

PENGUATAN KOMPETENSI SOSIAL EMOSIONAL PESERTA DIDIK MELALUI KEGIATAN AKADEMIK DAN NON-AKADEMIK DI SMKN 2 SINGOSARI

Dini Handayani

PPG, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Indonesia

*Corresponding author, email: dini.handayani.2331537@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um063.v4.i4.2024.6

Kata kunci

Sosial
Emosional
SMK

Abstrak

Proses berpikir merupakan kegiatan dasar yang mendukung terjadinya aktifitas-aktifitas lainnya. Dalam dunia pendidikan, perlu adanya pemaksimalan proses berpikir peserta didik menjadi lebih seimbang. Kecerdasan berpikir kognitif perlu dikolaborasi dengan kecerdasan sosial dan kecerdasan emosional untuk membentuk seorang individu menjadi manusia seutuhnya. Penguatan kompetensi sosial-emosional merupakan aspek penting dalam pendidikan yang memengaruhi perkembangan holistik peserta didik. Sehingga dalam praktiknya peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, tetapi juga mampu mengelola emosi, berkomunikasi dengan efektif, dan berinteraksi secara positif dengan orang lain. Studi ini mengeksplorasi upaya penguatan kompetensi sosial-emosional peserta didik melalui kegiatan akademik dan non-akademik di SMKN 2 Singosari. Metode yang digunakan kajian ilmiah ini adalah deskriptif kualitatif dengan subjek peserta didik program keahlian Pengembangan Perangkat Lunak dan Gim di SMKN 2 Singosari. Temuan dari penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana integrasi kegiatan akademik dan non-akademik dapat menjadi strategi efektif dalam penguatan kompetensi sosial-emosional peserta didik di SMKN 2 Singosari yang didukung dengan hasil penelitian terdahulu.

1. Pendahuluan

Proses berpikir merupakan kegiatan dasar dalam menyusun aktifitas-aktifitas lainnya. Proses berpikir seringkali dihubungkan hanya dengan ranah kognitif saja. Tanpa orang sadar bahwa kecerdasan emosional dan sosial juga memiliki andil dalam membentuk kesuksesan seseorang. Kompetensi Sosial Emosional mengacu pada kemampuan individu untuk memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosinya sendiri dan orang lain, menjalin hubungan yang sehat, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab. Kecerdasan sosial emosional mampu membentuk seseorang untuk memotivasi diri dan bertahan menghadapi masalah seperti frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa (Irzalinda, 2022). Kompetensi sosial emosional penting di ajarkan sedini mungkin untuk membantu seorang peserta didik terbiasa dengan mekanisme berpikir yang sama dan mengaplikasikannya tiap kali menghadapi sebuah permasalahan. Dengan mengajarkan pembiasaan mengaplikasikan kompetensi sosial emosional, terbentuk pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk hal yang sama, dan sesuai dengan standar dan sistem nilai yang berlaku (Risnawati dkk., 2020).

Peran sekolah penting dalam membentuk sebuah kebiasaan baik bagi peserta didik. Sesuai dengan teori perkembangan yang digagas oleh Uri Bronfenbrenner yang didukung dengan penelitian oleh Aliim & Darwis (2024) dimana perkembangan manusia dalam keseluruhannya diakibatkan oleh pengaruh dari lingkungan tempat ia tinggal, informasi tentang lingkungan. Lingkungan sekolah menjadi salah satu tempat paling mudah dalam menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan baik karena siswa cenderung terbawa arus kebiasaan yang dilakukan bersamaan dengan teman sebaya. Disisi lainnya, peran guru sebagai role model dan fasilitator penting dalam mengarahkan peserta didik sesuai tujuan tercapainya kompetensi sosial emosional. Ketika seorang guru sudah menjadi idola dan

model bagi para siswa, maka tutur kata, ucapan dan perilaku guru tersebut akan menjadi panutan dalam mengembangkan karakter berdasarkan pada apa yang siswa lihat (Kurniawaty, 2022). Hal ini dirasa efektif dalam memberikan pengarahan kepada siswa mengenai pembentukan kompetensi sosial emosional yang baik.

Untuk itu kini sedang digalakkan pengimpelemntasian peningkatan kompetensi sosial emosional di sekolah-sekolah guna melatih insting dan ketajaman peserta didik dalam mengelola emosi yang timbul dari diri tiap individu. Pada lingkup SMKN 2 Singosari, peningkatan kompetensi sosial emosional dilaksanakan dengan mengintegrasikan secara tidak langsung pada kegiatan akademik dan non akademik. Penerapan dari kompetensi sosial emosional tersebut mencakup 5 kompetensi sosial emosional CASEL dengan aspek kesadaran diri, manajemen diri, pengambilan Keputusan yang efektif, kesadaran sosial, serta keterampilan sosial.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Pahleviannur, M.R (2022) penelitian kualitatif berupa penemuan makna dari setiap fenomena, menemukan prinsip pengetahuan baru, dan menemukan metode baru. Metode deskriptif adalah metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, kondisi, sistem pemikiran atau peristiwa pada masa sekarang. Kualitatif deskriptif digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh di lapangan/ tempat meneliti (Rahmayanti, 2020). Penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan (Utami, dkk., 2021).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan studi kepustakaan/dokumentasi. Sedangkan pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Arikunto (2006) dalam Daud, dkk. (2020), purposive sampling adalah teknik mengambil sampel dengan tidak berdasarkan random, daerah atau strata, melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu. Pengambilan sampel pada penelitian ini difokuskan pada peserta didik jurusan Pengembangan Perangkat Lunak dan Gim di SMKN 2 Singosari yang terdiri dari kelas XI PPLG 1 dan XI PPLG 2.

3. Hasil dan Pembahasan

Kompetensi sosial emosional merupakan sebuah kemampuan yang membutuhkan waktu dan kebiasaan sehari-hari dalam penguasaannya. Salah satu yang dapat meningkatkan kompetensi sosial emosional yaitu melalui implementasi komponen CASEL - Collaborative for Academic, Social and Emotional Learning (Hidayatni & Fathani, 2023). Komponen CASEL terdiri atas 5 aspek diantaranya Self-Awareness, Self-management, Responsible decision making, social awareness, serta relationship skills. Dengan melibatkan kelima aspek tersebut dalam kegiatan sehari-hari mampu membantu peserta didik untuk mengasah softskill dalam mengimplementasikan kompetensi sosial emosional dalam menghadapi permasalahan sehari-hari.

3.1. Self-awareness (kesadaran diri)

Self-awareness merupakan kemampuan individu dalam kesadaran dirinya untuk memahami apa yang dirasakan, baik berupa emosinya, pemikiran dan dampak dari apa yang dilakukannya dalam situasi dan kondisi apapun (Andini, dkk., 2020). Keterampilan kesadaran diri mampu membentuk seseorang dengan kecerdasan emosional yang matang sehingga seorang individu tidak akan mengalami fase penolakan atau denial terhadap emosi-emosi yang sedang dirasakan.

Dalam lingkup SMKN 2 Singosari, aspek self-awareness atau kesadaran diri dilatih melalui kegiatan keputrian di hari Jum'at dan kegiatan bimbingan konseling. Dalam kegiatan tersebut siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan sharing mengenai permasalahan di luar pembelajaran yang sering kali mengganggu keberlangsungan kegiatan belajar siswa. Proses diskusi memberikan kesempatan siswa untuk mengenali emosi yang dirasakan, titik awal permasalahan, dan bagaimana melatih mengontrol emosi ketika menghadapi sebuah permasalahan. Dalam kegiatan tersebut juga siswa diberikan pengarahan cara terbaik untuk menyelesaikan permasalahan pribadinya.

3.2. Self-management (manajemen diri)

Self-management merupakan kompetensi regulasi emosi dan sikap, seperti keterampilan mencapai tujuan, kemampuan menolak gratifikasi, manajemen stres, kontrol impuls, dan tangguh saat menghadapi tantangan. (Widiastuti, 2022). Kemampuan untuk mengontrol diri sendiri dalam menghadapi sebuah permasalahan secara mendadak dapat membantu seorang peserta didik untuk survive ketika dihadapkan dengan tekanan emosi dalam kurun waktu berkepanjangan. Kemampuan manajemen diri penting dimiliki oleh peserta didik karena mampu meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik, mengatur kemampuan yang dimiliki peserta didik, mengatasi perilaku yang kurang baik, dan mengendalikannya untuk pencapaian kedisiplinan belajar (Suryanti, dkk. 2021).

Kemampuan untuk melatih manajemen diri di lingkup SMKN 2 Singosari ditunjukkan dalam budaya sekolah dimana siswa diberlakukan poin kebaikan dan tata tertib. Poin kebaikan diberikan ketika siswa telah melaksanakan kegiatan positif seperti membantu guru, melaksanakan lomba, menjadi petugas upacara, dll. Dari poin kebaikan siswa diberikan pemahaman bahwa dengan terbiasa memajemen diri dengan kegiatan yang positif akan memberikan dampak kebaikan bagi diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Begitupula ketika siswa melaksanakan kegiatan yang bertentangan dengan tata tertib akan diberikan poin hukuman sehingga siswa diajarkan untuk bertanggungjawab mengontrol diri dan memikirkan dampak yang akan timbul ketika peserta didik tetap melaksanakan kegiatan tidak berfaedah. Dari kedua poin tersebut siswa diajarkan untuk terbiasa mengontrol diri sendiri sehingga mengerti tanggungjawab terhadap segala tingkah laku di sekolah.

3.3. Responsible decision making (pengambilan keputusan secara efektif pada situasi berbeda)

Responsible decision making dapat didefinisikan dengan kemampuan seorang individu dalam bertindak dan mengambil keputusan ketika memecahkan sebuah persoalan. (Mustikasari, 2023). Ketenangan dan kejernihan pikiran dalam mengambil sebuah keputusan dibutuhkan seorang peserta didik karena di masa yang akan datang peserta didik dihadapkan dengan banyak pilihan dengan kondisi dan tekanan yang berbeda-beda terutama ketika berada individu tersebut berada di posisi pengambil keputusan. Oleh karena itu penting melatih peserta didik untuk meningkatkan kemampuan decision making sehingga ketika mendapatkan permasalahan dalam kehidupannya, peserta didik dapat menentukan keputusan yang tepat berdasarkan beberapa solusi alternatif yang telah dibuat (Utami, dkk. 2023).

Kegiatan akademik di lingkup SMKN 2 Singosari yang menunjang peningkatan kemampuan pengambilan Keputusan yang efektif dapat ditunjukkan pada saat pembelajaran berkelompok di kelas PPLG 1 dan PPLG 2. Dalam memberikan penugasan pembuatan program, peserta didik diberikan permasalahan di sekitar lingkungan belajar siswa. Setiap siswa didalam kelompok dapat berdiskusi untuk memilih solusi terbaik dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dengan mewujudkan dalam bentuk pembuatan sebuah program sederhana. Dari kegiatan tersebut dirasa efektif untuk melatih siswa dalam menumbuhkan insting dalam mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan anggota kelompok yang lainnya.

3.4. Social awareness (kesadaran sosial)

Kesadaran sosial atau biasa disebut dengan social awareness merupakan kemampuan untuk memahami perspektif dan berempati dengan orang lain, termasuk mereka yang berasal dari berbagai latar belakang, budaya, dan konteks (Dzakiyyah dkk., 2023). Tingkat kesadaran sosial hari ini semakin menurun seiring dengan tingginya angka individualisme masyarakat karena dampak dari percepatan teknologi yang ada. Teknologi mampu menumbuhkan sikap anti sosial, berkurangnya empati dan simpati, serta sikap apatis terhadap kehidupan sosial di sekitarnya (Richi, 2023). Kemudahan yang didapatkan ketika menggunakan teknologi yang menyebabkan seorang individu lebih memilih untuk memanfaatkan teknologi daripada bersinggungan dengan orang lain. Sedangkan disisi lain kesadaran sosial perlu dilatih agar seorang individu mampu memahami situasi dan kondisi yang dihadapi orang lain dan tahu bagaimana cara menyikapinya. Dengan melatih kesadaran sosial, seorang individu lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap apa yang sedang dirasakan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan serta menerima pendapat orang lain (Andayani, 2021).

Kesadaran sosial mampu dilatih dimanapun dan kapanpun, termasuk pada lingkup pendidikan sekalipun. Pada lingkup SMKN 2 Singosari, kesadaran sosial dilatih pada kebudayaan sekolah dengan membiasakan peserta didik dalam menyisihkan sebagian kecil uang sakunya untuk sedekah di hari Jum'at dan hasilnya diberikan kepada peserta didik lain yang lebih membutuhkan dengan bantuan guru BK. Kegiatan sedekah Jum'at mampu membiasakan siswa untuk saling berbagi dan meringankan beban orang lain khususnya teman sebayanya yang diharapkan mampu memahami bahwa tidak semua teman sebayanya memiliki keberuntungan yang sama dengan yang peserta didik rasakan khususnya di bidang ekonomi. Selain itu alokasi dana sedekah juga diperuntukkan bagi takziah orang tua peserta didik yang tutup usia ataupun kepada korban bencana alam.

3.5. Relationship skills (keterampilan sosial)

Keterampilan sosial atau biasa disebut dengan relationship skills merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu dalam berkomunikasi dan bekerja sama dengan oranglain (Rukaesih, 2024). Keterampilan sosial penting dikembangkan oleh setiap individu khususnya peserta didik, hal ini dikarenakan keterampilan sosial mampu membuat peserta didik lebih berani mengungkapkan perasaan, berbicara dan mampu menghadapi permasalahan dan sekaligus dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi (Sembiring, dkk., 2022). Sebagai seorang guru, dapat mengarahkan peserta didik melatih mengembangkan keterampilan sosial baik di dalam kelas maupun di luar kelas karena keterampilan sosial muncul ketika peserta didik terbiasa berinteraksi atau bersinggungan dengan orang lain.

Dalam lingkup SMKN 2 Singosari, keterampilan sosial peserta didik difasilitasi pada kegiatan akademik dan non-akademik. Dalam kegiatan akademik, peserta didik dibiasakan untuk mengerjakan proyek berkelompok untuk mengerjakan praktikum. Dalam proses belajar, siswa dibiasakan untuk berdiskusi mengenai permasalahan yang diberikan dan solusi yang akan mereka buat. Di akhir proses diskusi, peserta didik juga diberikan kesempatan untuk mengkomunikasikan hasil pengerjaan proyeknya dihadapan peserta didik lainnya. Dalam lingkup kegiatan non-akademik, peserta didik difasilitasi dengan beberapa organisasi kepemimpinan seperti OSIS-MPK, dan 30 jenis ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh seluruh peserta didik. Dalam mengikuti organisasi-organisasi tersebut peserta didik diajarkan bagaimana saling menurunkan ego dalam berkomunikasi dengan sesama anggota, serta berkerja sama mencapai tujuan bersama.

4. Kesimpulan

Peningkatan Kompetensi Sosial Emosional dapat diimplementasikan melalui berbagai kegiatan seperti proyek kolaboratif, pembelajaran berbasis proyek, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembinaan karakter, sehingga sekolah dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan sosial dan emosional siswa. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya berkembang secara akademis tetapi juga menjadi individu yang tangguh secara emosional, mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial, dan siap menghadapi tantangan di dunia nyata. Bercermin dari hasil pengamatan di SMKN 2 Singosari dan didukung dengan hasil kajian literatur penelitian terdahulu beberapa rekomendasi dalam mengoptimalkan Kompetensi Sosial Emosional di SMKN 2 Singosari adalah dengan secara tidak langsung mengintegrasikan dengan kegiatan rutin tahunan, kegiatan belajar mengajar, ataupun pada kebudayaan di sekolah.

Daftar Rujukan

- Aliim, T. F., & Darwis, R. S. (2024). Membangun Karakter Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Dengan Pendekatan Teori Ekologi Bronfenbrenner. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 6(1), 50-58.
- Andayani, E., Hariani, L. S., & Jauhari, M. (2021). Pembentukan kemandirian melalui pembelajaran kewirausahaan sosial untuk meningkatkan kesadaran sosial dan kesadaran ekonomi. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 6(1), 22-34.
- Andini, F., Waspada, I., Budiwati, N., & Susanto, S. (2023). Peran Guru Dengan Kompetensi Sosial Emosional Dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Membangun Student Well-Being Pada Sekolah Menengah. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 6(1), 175-182.
- Daud, M. C., Rantung, S. V., & Aling, D. R. (2020). Analisis rantai nilai pada usaha perikanan tangkap cumi-cumi di Desa Bulutui Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara. *AKULTURASI: Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan*, 8(1), 35-40.
- Dzakiyyah, A., Alfiah, Y. N., & Nurmainawati, N. (2023). Meningkatkan Kompetensi Sosial Emosional (KSE) Peserta Didik Melalui Teams Games Tournament (TGT) Pada Pembelajaran Ekonomi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4754-4766.

- Hidayatni, N., & Fathani, A. H. (2023). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika dengan Model Pembelajaran PBL Disertai Pendekatan TaRL dan Komponen CASEL. *MATHEMA: JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA*, 5(2), 312-324.
- Irzalinda, V., Sofia, A., & Erika, A. L. (2022). Pentingnya Kelekatan Ibu dalam Membangun Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1).
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5170-5175.
- Mustikasari, D. S., & Rahayu, E. W. (2023). Kompetensi Sosial Anak di Era Digital dilihat dari Berbagai Suku Budaya. *Psychological Journal: Science and Practice*, 3(1), 148-153.
- Rahmayanti, L., Antosa, Z., & Adiputra, M.J. (2020). Analysis of Teacher's Difficult in Applying with The Scientific Approach. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 72-80.
- Richi, M., Ardiansyah, A. P., Nurrotul, A., & Roikhatul, W. (2023). Peran Guru Sosiologi dalam Meningkatkan Kesadaran Sosial Peserta Didik di Era Transformasi Digital. *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(1), 24-29.
- Risnawati, A., Zaenuri, Z., & Fauzi, W. N. A. (2020). Pengembangan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan. *WALADUNA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 106-116.
- Rukaesih, D. (2024). Efektifitas Proses Belajar Mengajar Yang Mendidik Terhadap Kematangan Sosial Emosional Mahasiswa (Studi Korelasi Pada Mahasiswa PPG di FKIP Universitas Galuh). *Jurnal Wahana Pendidikan*, 11(1), 169-178.
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., & Sinthania, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Sembiring, M., Sitepu, A. G., Ginting, A. W., & Tibo, P. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 2(1), 037-050.
- Suryanti, D. E., Parmawati, A., & Muhid, A. (2021). Pentingnya Pendekatan Teknik Self Management Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Disekolah Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dimasa Pandemi Covid 19: Literature Review. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 4(2), 181-192.
- Utami, A. C., Khoiri, N., Saefan, J., & Ristanto, S. (2023). Analisis Keterampilan Pengambilan Keputusan pada Pemecahan Masalah Fisika Peserta Didik Kelas X SMA N 1 Mranggen. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 4(2), 721-727.
- Widiastuti, S. (2022). Pembelajaran Sosial Emosional Dalam Domain Pendidikan: Implementasi Dan Asesmen. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4).